

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut, UU no. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan SKiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadia, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut kita memerlukan paradigma atau petunjuk yang sesuai. Lie (2002, hlm.4) mendefinisikan bahwa paradigma atau petunjuk adalah suatu teori, preSKektif, atau kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita memandang, menginterpretasikan, dan memahami aspek-aspek kehidupan.

Di dalam buku Lie (2002, hlm.4) pada paradigma lama pendidikan, proses belajar mengajar yang bersumber pada teori John Locke menjelaskan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan – coretan gurunya. Asumsi ini membuat guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode ceramah dan mengharapkan siswa untuk duduk, diam, dengar, catat, dan hafal serta mengadu siswa satu sama lain. Kegiatan belajar mengajar seperti ini membuat siswa menjadi kurang berkembang karena terpaksa sebagai penonton, siswa menjadi kurang mandiri dan siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Menurut hasil penelitian bahwa pendidikan perlu menyusun kembali paradigmanya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi beberapa aSKek yang telah dijabarkan pada buku Lie (2002, hlm 5), yaitu: 1) Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, 2) Siswa membangun pengetahuan secara aktif, 3) Pengajar perlu berusaha

mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, 4) Pendidikan adalah interaksi pribadi antara siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran aktif, yang merupakan payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar menurut Gagne dan Briggs (dalam Wahyuni AT, 2010), yaitu: 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, 2) Menjelaskan tujuan intruksional, 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa, 4) Memberikan stimulus, 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa, 7) Memberi umpan bali, 8) Melakukan tagihan berupa tes, 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Pada awalnya istilah pembelajaran aktif dipergunakan baik bagi pembelajaran aktif yang individual mandiri maupun pembelajaran aktif secara berkelompok (M.S warsono & Haryanto, hal 5). Pembelajaran aktif di Indonesia diperkenalkan melalui pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan anatar ranah kognitif, afektif dan psikomotor. CBSA diperkenalkan pada tahun 1980-an dan pada tahun 2006 pembelajaran aktif berlanjut yaitu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSK. Dan kini pembelajaran aktif dilanjutkan dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 melupakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif, dalam kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pembelajaran secara kooperatif atau biasa disebut *cooperative learning*. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kesalahan yang terjadi dalam mengaplikasikan kegiatan belajar kelompok sehingga berkelompok terlihat seperti cara yang kurang efektif. Metode *cooperative learning* berbeda dengan kegiatan berkelompok pada umumnya. Keberhasilan memunculkan keaktifan menurut peneliti dapat dilihat dari teknik kegiatan berkelompok yang dilakukan. Menurut Roger dan David Johnson dalam (Lie, 2002 hlm 9) dalam mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur yang

harus diterapkan, diantaranya: 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok.

Seperti yang ditemukan saat peneliti melakukan PLP pada sebuah kelas pada tingkatan ke- 4 salah satu sekolah dasar yang ada di Kota Bandung. Terlihat bahwa sekolah tersebut sudah mengaplikasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di setiap kelasnya secara cooperative, namun keaktifan siswa dalam kegiatan berkelompok tersebut belum merata. Peneliti menemukan beberapa siswa yang dominan aktif dalam pembelajaran berkelompok. Ada pun kegiatan dimana salah satu anggota kelompoknya membagi-bagi soal. Ini sangat jauh sekali dari kata aktif dalam cooperative dan kolaborasi. Ini juga berpengaruh pada hasil belajar siswa di kelas 4 tersebut.

Ini bisa terjadi karena tipe cooperative yang dipakai belum sesuai. Berdasarkan salah satu tipe *cooperative learning* yang peneliti pelajari. Pembelajaran dengan tipe STAD memiliki sintak yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling motivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi. (aisyah I, 2009 hlm 20)

Maka dari pada kondisi yang terjadi diatas, peneliti berniat untuk meneliti mengenai: **Penerapan *Cooperative Learning* Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas 4 di Sekolah Dasar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IV sekolah dasar dengan penerapan *cooperative learning* tipe STAD?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan *cooperative learning* tipe STAD siswa kelas IV sekolah dasar dalam meningkatkan aktivitas belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas IV sekolah dasar dengan penerapan *cooperative learning* tipe STAD.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas kelas 4 Sekolah Dasar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis
Memberi masukan kepada semua pihak dalam dunia pendidikan, dalam variasi pembelajaran dan meningkatkan aktivitas siswa dengan *cooperative learning* tipe STAD.
2. Manfaat Praktis
 - a) Manfaat Bagi Penulis
 - 1) Dengan penelitian ini, diharapkan penerapan *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga pembelajaran lebih variatif dan menarik.
 - 2) Penelitian ini diharapkan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif.
 - b) Manfaat Bagi Siswa
Siswa dapat pengalaman belajar baru dengan model pembelajaran yang bervariasi dan diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas belajar menjadi lebih aktif dan hasil belajarnya.
 - c) Manfaat Bagi Sekolah
Penelitian ini dapat dijadikan masukan kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.